

## **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA YANG RELIGIUS DAN YANG MENGGUNAKAN GAWAI TERHADAP MORAL AGAMA ANAK DI MI MUHAMMADIYAH RINGIN ANOM WONOSEGORO**

**Basyirotul Mushoffi<sup>1</sup>, Wahidin<sup>2</sup>**

*Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia*

*E-mail: basyirotulm@gmail.com<sup>1</sup>, wahidin@uinsalatiga.ac.id<sup>2</sup>*

### **Abstrak**

Setiap orangtua menginginkan anaknya memiliki pribadi yang baik, bermoral, dan juga religius. Orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dan utama pada kehidupan anak-anaknya. Kepribadian yang dimiliki orangtua, sikap, dan cara hidup merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan menular ke dalam pribadi seorang anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis data menggunakan regresi linear berganda yang melibatkan 34 sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Terdapat tiga instrumen pengumpulan data yang dinyatakan valid oleh validator ahli dan reliabel. Instrumen tersebut meliputi skala pola asuh religius, skala penggunaan gawai, dan skala moral agama anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pengaruh variabel pola asuh religius (X1) terhadap moral agama anak (Y) diketahui nilai sig. untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar  $0,0 < 0,05$  dan nilai t hitung  $5,743 > t$  tabel  $2,262$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan terdapat pengaruh X1 terhadap Y. 2) Pengaruh penggunaan gawai (X2) terhadap moral agama anak (Y) diketahui nilai sig. X2 sebesar  $0,464 > 0,05$ . Dan nilai t hitung  $0,741 < 2,262$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara penggunaan gawai (X2) terhadap moral agama anak (Y). 3) Selanjutnya, pada uji F diketahui nilai sig. untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai f hitung  $18,811 > f$  tabel  $4,10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima yang berarti terdapat pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Religius, Penggunaan Gawai, dan Moral Agama Anak.

### **PENDAHULUAN**

Dalam dunia pendidikan anak, pasti tidak akan terlepas dari kerjasama antara orangtua dan guru. Perkembangan pengetahuan dan pendidikan anak akan sangat tergantung pada orangtua dan guru. Begitupun moral anak, moral anak akan sangat terbentuk sesuai pola asuh dari orangtua dan juga guru. Akan tetapi, yang paling mendominasi dan berperan mengenai pola asuh dan mendidik anak adalah orang tua. Seperti yang dapat kita ketahui pada Surah Al Lukman yang menjelaskan tentang pengasuhan anak:

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berbicara dan menasehati anaknya seraya berkata: “Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya menyekutukan (syirik) adalah merupakan perbuatan aniaya yang sangat besar”. (Lukman : 13).

Ayat ini menjelaskan bahwa Lukman juga melaksanakan peran sebagai orang tua yaitu mengasuh dan membimbing anaknya agar tidak menyekutukan Allah dan memiliki perilaku yang religius. Ini artinya bahwa Lukman tidak melepaskan tanggung jawab mengasuh dan mendidik anaknya hanya kepada istrinya saja, tetapi juga ikut andil dalam mendidik anak dan menemani tumbuh kembangnya. Dari hal tersebut, sudah sangat jelas kita lihat bahwa yang

dapat mencetak anak menjadi apapun adalah orang tua. Apabila orang tua orang tua menginginkan seorang anak yang bermoral, maka orang tua juga harus menanamkan sikap-sikap bertanggung jawab, sopan santun, menghargai orang lain, dan beradab.

Pada kehidupan sehari-hari, anak lebih terpacu kepada orangtuanya di rumah. Anak akan memberi sorotan kepada setiap apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Maka dari itu, orangtua harus berhati-hati dalam melakukan seluruh rangkaian aktivitasnya, terutama di rumah. Seseorang anak memiliki sifat yang suka meniru. Contohnya ketika di dalam rumah, anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orangtua. Anak akan melakukan apapun sesuai dengan pola asuh orang tuanya. Setiap anak akan memiliki pribadi yang berbeda-beda sesuai dengan pola asuh yang diberikan orangtuanya. Dan pola asuh tersebut yang akan mencetak moral anak di masa depan.

Pola asuh orangtua sangat erat hubungannya dengan perkembangan moral seorang anak. Karena, pola asuh orangtua adalah salah satu interaksi antar orangtua dengan anak. Dalam kegiatan mengasuh, orangtua memberikan stimulus kepada anak agar menjadi anak yang mandiri, dan berkembang secara optimal. Kegiatan tersebut merupakan kewajiban dan tanggung jawab orangtua untuk mengantarkan anak menuju dewasa (Deviana et al., n.d, 2015:1-2). Ketika orangtua mengharapkan anaknya menjadi apa yang orang tua inginkan, maka orang tua wajib memberikan tugas dan tanggung jawab pula untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Kebutuhan yang diberikan meliputi kebutuhan fisik dan non fisik. Orangtua menanamkan nilai moral kepada anak tujuannya agar anak memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai norma yang membawa pengaruh baik terhadap moralitas anak agar mereka hidup harmonis dan damai dengan lingkungannya (Maksum & Winasih, 2018:75-84). Anak yang diberikan pemahaman tentang nilai-nilai norma sejak dini, pasti anak tersebut akan lebih siap menghadapi lingkungannya (Deviana et al., n.d, 2015:3). Karena, anak yang tidak mengetahui norma-norma yang berlaku di lingkungannya itu akan berdampak tidak baik kepada anak tersebut. Misalnya, anak menjadi dikucilkan karena dianggap tidak tahu aturan-aturan.

Mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak sama saja dengan menjamin kesehatan, kebahagiaannya dan kehidupannya dengan penuh kasih sayang yang tulus. Mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak adalah tanggung jawab kedua orangtua. Peran orangtua dalam kehidupan anak yaitu sebagai pengasuh, pendidik, dan pembimbing. Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi pribadi terbaik versi mereka, orangtua memiliki pola asuh yang tujuannya ingin mencetak anaknya menjadi anak yang cerdas, pandai, berakhlakul karimah, dan juga bermoral. Namun sayangnya masih banyak orangtua yang belum atau bahkan tidak menyadari bahwa pola asuh mereka justru membuat anak merasa tidak diperhatikan, merasa dikekang, bahkan mereka merasa tidak disayang oleh orangtuanya. Perasaan yang seperti itulah yang sangat mempengaruhi sikap anak, perasaannya, cara berpikirnya, dan juga kecerdasannya (Maksum & Winasih, 2018:75-84).

Setiap orangtua menginginkan anaknya memiliki pribadi yang baik, bermoral, dan juga religius. Orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dan utama pada kehidupan anak-anaknya. Kepribadian yang dimiliki orangtua, sikap, dan cara hidup merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan menular ke dalam pribadi seorang anak (Martuti, 2021:1). Perkembangan zaman dapat mempengaruhi moral anak, apalagi adanya gawai yang

bisa mengakses apapun di sosial media. Selain itu, hasrat anak yang ingin mengetahui sesuatu hal yang baru itu sangat tinggi. Hal itu membuat orang tua harus extra dalam pengawasan (Maulana et al., 2021). Pola asuh orangtua yang diberikan kepada anak dalam bermain gawai secara umumnya menggunakan pola asuh yang demokratis. Pola asuh orangtua dalam menangani anak saat bermain alat komunikasi seharusnya menggunakan sikap yang lemah lembut, memberikan pemahaman kepada anak mengenai dampak negatif dari bermain alat komunikasi, dan memberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya sendiri, namun juga tetap harus dalam pengawasan dan pengontrolan yang ketat agar anak tidak terjerumus ke hal yang negatif (Najwa, 2021: 72-92).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki masyarakat yang banyak dengan kebudayaan yang beragam. Informasi dari (UNICEF, 2020) bahwa sepertiga populasi Indonesia terdiri atas anak-anak, sekitar 80 juta anak di Indonesia. Letak geografi Indonesia berpotensi adanya kesenjangan sosial karena akses yang harus ditempuh bersifat ekstra. Arus globalisasi berjalan cepat seiring dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Perkembangan teknologi bisa dilihat dengan alat-alat canggih yang dijumpai sehari-hari, salah satunya adalah gawai. Gawai adalah alat komunikasi yang praktis dan memiliki banyak sekali manfaat bagi peradaban manusia saat ini. Gawai digunakan untuk bertukar informasi, mencari hiburan, mencari informasi terbaru, bahkan bisa juga untuk menunjang pembelajaran anak (Maulana et al., 2021).

Penggunaan gawai diketahui dapat berdampak negatif terhadap anak maupun orangtua. Karena disana sangat mudah untuk mengakses berbagai media informasi dan teknologi. Survei Kominfo pada tahun 2017 menunjukkan bahwa lebih dari setengah masyarakat Indonesia sudah memiliki gawai, 66,31% memiliki gawai dan sisanya tidak memiliki gawai. Selain itu, orangtua menggunakan gawai sebagai bahan penghibur anaknya supaya tenang dan tidak mengganggu pekerjaan orangtua (Maulana et al., 2021). Anak-anak menjadi kurang beraktivitas dan ia lebih memilih menikmati apa yang disajikan di dalam gawai tersebut. Begitu juga dengan orangtua, karena banyaknya waktu mereka menggunakan gawai, menjadikannya kurang memperhatikan anak secara intens. Bahkan, akibat yang lebih besar yaitu habisnya waktu di depan gawai membuat orangtua dan anak mengalami gangguan interaksi sosial. Menggunakan gawai secara berlebihan mengakibatkan seseorang kurang peduli dengan lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Kejadian itu akan mengakibatkan orang tersebut akan di jauhi dan terasingkan (Sumarni & Sofiani, 2019). Ulva Arzianti, (2020) mengungkapkan bahwa memang ada pengaruh antara gawai terhadap moral agama anak. Anak yang berlebihan dalam bermain gawai akan terganggu kegiatan ibadahnya, kegiatan belajar, dan bahkan anak bisa merengek apabila aktivitas bermain gawai dihentikan oleh orangtuanya.

Yang terjadi di MIM Ringinanom Wonosegoro, ternyata ada beberapa orangtua yang sangat memperhatikan kegiatan anaknya dalam bermain gawai, dan adapula yang sebaliknya. Orangtua memberikan pola asuh yang berbeda-beda. Dengan pola asuh yang diberikan oleh orangtua tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menjadikan anak menjadi anak yang memiliki kepribadian baik, dan religius. Setelah peneliti melakukan perbincangan dengan beberapa orangtua, peneliti semakin yakin dengan judul yang diangkatnya. Dan

peneliti ingin membuktikan realitasnya, apakah pola asuh religius memang sangatlah berpengaruh terhadap moral agama seorang anak, dan penggunaan gawai menjadi salah satu faktor perkembangan moral anak.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif (Sugiono, 2013:61). Analisis data yang digunakan yaitu analisis data regresi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2022 sampai dengan selesai. Penelitian ini dilaksanakan di MIM Ringinanom. Populasi merupakan suatu kelompok elemen yang lengkap yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Muhyi et al., 2018). Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa MI Muhammadiyah Ringinanom Wonosegoro yang berjumlah 101 siswa. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti kemudian hasilnya dijadikan representasi dari populasi (Rianto, 2016). Penentuan sample menggunakan *purposive sampling* dengan penentuan menggunakan pertimbangan tertentu atau rekomendasi (Salim & Syahrur, 2012). Pemilihan sampel ditentukan atas pertimbangan dan rekomendasi dari Kepala Madrasah di MI Muhammadiyah Ringinanom. Sampel diambil berdasarkan pengamatan Kepala Madrasah mengenai intensitas penggunaan gawai siswa dan pertimbangan berkenaan dengan kemampuan pengisian angket. Kepala Madrasah merekomendasikan untuk pengisian angket cukup melibatkan kelas 4 dan 5. Jumlah sampel terdiri dari:

Tabel 1. Data Jumlah Siswa

No	Responden	Jumlah siswa
1	Siswa kelas 4	16
2	Siswa kelas 5	18
	Jumlah	34 siswa

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan angket kuesioner untuk digunakan mengumpulkan data tentang pola asuh religius, penggunaan gawai, dan moral agama anak (Sugiyono, 2018).

## Uji Validitas Reliabilitas

Pada uji validitas dapat dibedakan menjadi 2, yaitu validitas item dan validitas faktor. Pada validitas faktor, dapat dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Apabila korelasi pada tiap faktor tersebut positif, dan besarnya 0,3 ke atas, maka analisis faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat dan baik (Sugiyono, 2018). Uji validasi item untuk mengetahui nilai suatu instrumen bernilai valid dan tidak maka dengan membandingkan nilai  $r_{xy}$ . Ketentuan validitas item dapat ditentukan dari nilai  $r_{xy} > r_{tabel}$  atau jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari pada nilai 0.05 maka butir instrumen tersebut dikatakan valid, begitupun sebaliknya. Instrumen yang tidak valid bisa diganti dengan instrumen baru dan dilakukan uji validitas ulang (Wayan, 2016).

## 1. Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi ( $r$ ). Dasar pengambilan keputusannya yaitu jika  $\text{sig} < 0,05$ , maka berkorelasi. Dan jika  $\text{sig} > 0,05$ , maka tidak berkorelasi. (Salim & Syahrums, 2012). Pedoman derajat hubungan diantaranya yaitu:

- a. Nilai *pearson correlation*  $0,00 - 0,20$  = tidak ada korelasi
- b. Nilai *pearson correlation*  $0,21 - 0,40$  = korelasi lemah
- c. Nilai *pearson correlation*  $0,41 - 0,60$  = korelasi sedang
- d. Nilai *pearson correlation*  $0,61 - 0,80$  = korelasi kuat
- e. Nilai *pearson correlation*  $0,81 - 1,00$  = korelasi sempurna

## 2. Uji Asumsi Klasik

Pada tahap uji asumsi klasik, yang peneliti lakukan yaitu:

- a. Uji Normalitas data
- b. Uji Multikolinieritas
- c. Uji Heteroskedastisitas
- d. Uji Linieritas.

## 3. Analisis Data Regresi Linear Berganda

Pada tahap analisis regresi linear berganda, yang peneliti lakukan yaitu:

- a. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji  $t$ )
- b. Uji Kelayakan Model (Uji  $F$ )
- c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

## HASIL DAN PEMBAHASAN

MI Muhammadiyah Ringinanom Wonosegoro berdiri sejak 2010. MI Muhammadiyah Ringinanom Wonosegoro terletak di Ringinanom Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali. Dipimpin oleh Kepala Madrasah bernama Muh. Yasin, S.Ag. MI Muhammadiyah Ringinanom memiliki 10 guru dan 1 tenaga kependidikan. Jumlah keseluruhan siswa di MI Muhammadiyah Ringinanom Wonosegoro berjumlah 101. Siswa yang bersekolah di MI Muhammadiyah Ringinanom Wonosegoro rata-rata dari latar belakang keluarga yang mata pencahariannya sebagai buruh yang bekerja di pabrik dan pasar. Dan dapat diketahui bahwa buruh akan menghabiskan separuh waktu di setiap harinya di luar rumah. Siswa di MI Muhammadiyah Ringinanom Wonosegoro, 50% telah intens menggunakan gawai dan dimilikinya secara pribadi. Pemicu siswamenggunakan gawai secara pribadi adalah karna adanya pandemi yang mengharuskan siswa belajar secara dalam jaringan dan pemicu lainnya yaitu karena untuk memperlancar orangtua dengan anak ketika orantua sedang bekerja di luar rumah. Beberapa informasi tersebut didapatkan dari wawancara awal penelitian dengan kepala madrasah di MI Muhammadiyah Ringinanom Wonosegoro.

## Uji Instrumen Penelitian

Tabel 2. Data validitas

Variabel	<i>Person Correlation</i>	Keterangan
1 Pola Asuh Religius	1. 0,197	1. Tidak valid
	2. 0,478	2. Valid
	3. 0,515	3. Valid
	4. 0,664	4. Valid
	5. 0,262	5. Tidak valid
	6. 0,576	6. Valid
	7. 0,679	7. Valid
	8. 0,503	8. Valid
	9. 0,422	9. Valid
	10. 0,384	10. Valid
	11. 0,091	11. Tidak valid
	12. 0,120	12. Tidak valid
2 Penggunaan Gawai	1. 0,531	1. Valid
	2. 0,302	2. Valid
	3. 0,483	3. Valid
	4. 0,543	4. Valid
	5. 0,771	5. Valid
	6. 0,409	6. Valid
	7. 0,281	7. Tidak valid
	8. 0,200	8. Tidak valid
	9. 0,393	9. Valid
3 Moral Agama Anak	1. 0,674	1. Valid
	2. 0,487	2. Valid
	3. 0,674	3. Valid
	4. 0,636	4. Valid
	5. 0,112	5. Tidak valid
	6. 0,229	6. Tidak valid
	7. 0,487	7. Valid
	8. 0,112	8. Tidak valid
	9. 0,300	9. Valid
	10. 0,300	10. Valid
	11. 0,300	11. Valid
	12. 0,487	12. Valid
	13. 0,256	13. Tidak valid
	14. 0,057	14. Tidak valid

Berdasarkan hitungan, diperoleh data dengan perolehan  $r_{hitung}$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$ . Pada uji validitas ini masih terdapat beberapa item pertanyaan yang belum valid. Akan tetapi sudah dilakukan perbaikan dan layak melanjutkan ke tahap penelitian sesungguhnya. Uji reliabilitas (Arikunto, 2012) berdasarkan skala diperoleh nilai  $cronbach\ alpha > 0.60$ . Analisis ini untuk membuktikan apakah kuesioner yang reliabel dapat memberikan jawaban yang meyakinkan jika diuji ulang dengan hasil yang sama. Dalam pengujian reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* (Fanitawati, 2020).

Tabel 3. Data Nilai *Cronbach's Alpha*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pola asuh religius	0.659	Reliabel
Penggunaan gawai	0.674	Reliabel
Moral agama anak	0.642	Reliabel

Dari perhitungan data di atas, maka disimpulkan pola asuh religius, penggunaan gawai, dan moral agama anak adalah reliabel.

### Data Penelitian

Pada data penelitian, disajikan skor dari instrumen yang sudah melewati uji validitas reliabilitas. Diketahui responden sejumlah 34 dan terdapat 8 instrumen pernyataan. Selanjutnya, data tabel 4.4 (variabel X2) diketahui responden sejumlah 34 dan terdapat 7 instrumen pernyataan. Dan yang terakhir, dari data tabel 4.5 diketahui responden sejumlah 34 dan terdapat 9 instrumen pernyataan.

### Uji Korelasi

Hasil uji korelasi sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Korelasi Variabel X1 terhadap Y

#### Correlations

		pola asuh religius	moral agama anak
pola asuh religius	Pearson Correlation	1	.735**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	34	34
moral agama anak	Pearson Correlation	.735**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	34	34

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hitungan di atas, dapat diketahui bahwa dua variabel (variabel pola asuh religius dan variabel moral agama anak) adalah berkorelasi karena  $\text{sig. } 0,000 < 0,05$ . Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa *person correlation* adalah 0,735 yang bisa dikatakan termasuk hubungan yang berbentuk positif. Maksud dari hubungan positif adalah semakin tinggi pola

asuh religius maka semakin tinggi pula moral agama anak.

Tabel 5. Uji Korelasi Variabel X2 terhadap Y

**Correlations**

		penggunaa ngawai	moral agama anak
penggunaan gawai	Pearson	1	-.260
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.137
	N	34	34
moral agama anak	Pearson	-.260	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.137	
	N	34	34

Dari hitungan di atas, dapat diketahui bahwa dua variabel (variabel penggunaan gawai dan variabel moral agama anak) adalah tidak berkorelasi karena sig.  $0,137 > 0.05$ . Dari tabel tersebut dapat diketahuibahwa *person correlation* adalah  $-0,260$  yang bisa dikatakan termasuk hubungan yang berbentuk negatif. Maksud dari hubungan negatif yaitu semakin tinggi penggunaan gawai pada orangtua maka semakin rendahmoral agama anak.

Setelah peneliti mengetahui korelasi atau hubungan pada setiap variabel, maka tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan uji asumsi klasik. Tujuan dari dilakukannya uji asumsi klasik yaitu agar dapat memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapat memiliki ketepatan dan konsisten (Syaefana, 2022).

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas Data**

Uji ini digunakan untuk menentukan model regresi, data variabel dependen dan independen yang akan diteliti memiliki distribusi normal atau tidak. Apabila nilai sig  $> 0.05$  maka dapat dikatakan bahwa distribusi residual bernilai normal, begitu sebaliknya jika nilai sig  $< 0.05$  maka tidak normal (Ir. Sofyan Siregar, 2015). Hasil uji normalitas data sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Normalitas Data  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	34
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	
Mean	.0000000
Std. Deviation	1.84428509
Absolute	.119
Most Extreme Differences	
Positive	.100
Negative	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z	.697
Asymp. Sig. (2-tailed)	.717



a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi  $0,1717 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat model regresi dengan korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* lebih dari 10 dan nilai toleransi kurang dari 0,1 maka hal tersebut memiliki multikolinieritas dan sebaliknya apabila nilai *VIF* kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,1 maka tidak mengandung multikolinieritas (Ir. Sofyan Siregar, 2015). Hasil uji multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Multikolinieritas

#### Coefficients<sup>a</sup>

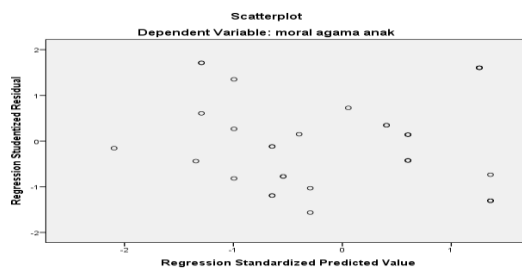
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	8.804	4.871		1.807	.080		
1 Pola Asuh Religius	.711	.124	.713	5.743	.000	.944	1.059
Penggunaan Gawai	-.103	.140	-.092	-.741	.464	.944	1.059

a. Dependent Variable: Moral Agama Anak

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas data hal ini ditunjukkan bahwa nilai *VIF* menunjukkan nilai kurang dari 10 dan nilai toleransi memiliki nilai lebih dari 0.1

### Uji Heteroskedastisitas

Uji berikut memiliki tujuan dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi dikatakan baik apabila menunjukkan varian yang konstan (homoskedastisitas) atau tidak terdapat semua kesamaan varian (heteroskedastisitas). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat Scatter Plot dari hasil analisis melalui SPSS. Jika ada plot tertentu maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Tetapi jika tidak ada pola yang jelas secara titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Sugiyono, 2018).



**Gambar 1. Heterokesdastisitas**

Berdasarkan Gambar 1. tersebut menunjukan bahwa tidak terdapat kesamaan varian (heteroskedastisitas), sehingga data menunjukan varian yang konstan (homoskedistisitas) hal ini terlihat dari titik-titik yang tersebar di atas, kanan, kiri, dan bawah.

### Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui tentang dua variabel yang memiliki hubungan yang linier secara signifikan ataupun tidak. Jika nilai  $\text{sig} < 0,05$  maka variabel X memiliki hubungan tidak linear dengan Y begitupula sebaliknya (Sugiyono, 2018).

Tabel 8. Linieritas

**ANOVA Table**

	df	M square	F	Sig.
(Combined)	7	27.365	12.500	.000
Linearity	1	16.811	7.679	.010
Deviation from Linearity	6	29.124	13.304	.000
moral agama Between Groups				
anak *				
penggunaan gawai	26	2.189		
Within Groups Total	33			

Pada perhitungan di atas, nilai sig. Linearity 0,10 artinya nilai sig. Linearity  $> 0,05$ . Maka terdapat hubungan yang linier antara variabel independen (X1, X2) dan dependent (Y).

### Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data lanjutan yang akan digunakan penulis untuk menjawab rumusan masalah adalah menggunakan uji regresi linier berganda. Uji tersebut digunakan peneliti untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel x1 dan x2 terhadap variabel y. Peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda karena pada judul peneliti terdapat 2 variabel independen dan 1 variabel dependen. Dengan kata lain, analisis data ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda merupakan studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan salah satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai **variabel independen yang diketahui**. Hasil dari analisis regresi berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen (Fanitawati, 2020).

Tabel 9. Analisis Regresi Linear Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.804	4.871		1.807	.080
1 pola asuh religius	.711	.124	.713	5.743	.000
penggunaan gawai	-.103	.140	-.092	-.741	.464

a. Dependent Variable: moral agama anak

Berdasarkan hasil pengujian dengan metode regresi linear berganda, untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu pola asuh religius dan penggunaan gawai terhadap variabel dependen moral agama anak. Berdasarkan hitungan, diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar 8,804, koefisien pola asuh religius 0,711, dan koefisien penggunaan gawai - ,103. Maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:  $Y = 8,804 - 0,711X_1 + -,103X_2$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, penjelasannya sebagai berikut:

- a = konstanta = 8,804. Menunjukkan bahwa apabila variabel pola asuh religius dan penggunaan gawai memiliki nilai konstan, maka variabel moral agama anak sebesar 8,804.
- b1 = koefisien regresi untuk pola asuh religius ( $X_1$ ) = 0,711. Menunjukkan bahwa apabila setiap peningkatan variabel pola asuh religius, maka mengakibatkan variabel moral agama anak sebesar 0,711.
- b2 = koefisien regresi untuk penggunaan gawai ( $X_2$ ) = -.103. menunjukkan bahwa apabila setiap peningkatan variabel penggunaan gawai, maka akan mengakibatkan variabel moral agama anak naik sebesar -.103.

**Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)**

Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Kriteria yang ditetapkan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel menggunakan t harga kritis t tabel dengan tingkat signifikan yang telah ditentukan sebesar 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ) (Syafana, 2022).

*Pengaruh variabel pola asuh religius ( $X_1$ ) terhadap moral agama anak (Y).*

Diketahui nilai sig. untuk pengaruh  $X_1$  terhadap Y adalah sebesar  $0,0 < 0,05$  dan nilai t hitung  $5,743 > t_{tabel} 2,262$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan terdapat pengaruh  $X_1$  terhadap Y.

*Pengaruh penggunaan gawai ( $X_2$ ) terhadap moral agama anak (Y).*

Diketahui nilai sig.  $X_2$  sebesar  $0,464 > 0,05$ . Dan nilai t hitung  $0,741 < 2,262$ , maka  $H_0$

diterima dan H2 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara penggunaan gawai (X2) terhadap moral agama anak (Y).

Untuk membuktikan hasil, dibuktikan dengan uji t dan f. Dilihat dari uji t pada variabel pola asuh religius berpengaruh signifikan, sedangkan variabel penggunaan gawai tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel moral agama anak.

Tabel 10. Uji T

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.804	4.871		1.807	.080
1 pola asuh religius	.711	.124	.713	5.743	.000
penggunaan gawai	-.103	.140	.092	.741	.464

a. Dependent Variable: moral agama anak

**Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H0:  $\beta_i = 0$ , artinya variabel-variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Ha:  $\beta_i > 0$ , artinya variabel-variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila probabilitas signifikansi  $> 0,05$ , maka H0 diterima dan Ha ditolak. Lalu, apabila probabilitas signifikansi  $< 0,05$ , maka H0 ditolak dan Ha diterima (Fanitawati, 2020).

Tabel 11. Uji F

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	136.225	2	68.112	18.811	.000 <sup>b</sup>
Residual	112.246	31	3.621		
Total	248.471	33			

Keterangan: Dependent Variable: moral agama anak; Predictors: (Constant), penggunaan gawai, pola asuh religius.

Berdasarkan output di atas diketahui nilai sig. untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $f$  hitung  $18,811 > f$  tabel 4,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti terdapat pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Fanitawati, 2020).

Tabel 12. Koefisien Determinasi

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.740 <sup>a</sup>	.548	.519	1.90285

a. Predictors: (Constant), penggunaan gawai, pola asuh religius

Berdasarkan *output* di atas, diketahui *R square* sebesar 0,548, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X1 dan X2 secara simultan terhadap variabel Y sebesar 54,8 %.

### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 13. Deskriptif Statistik

#### Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
x1	34	9	22	31	27.76	.472	2.753
x2	34	8	15	23	19.47	.418	2.440
y	34	10	22	32	26.53	.471	2.744
Valid N (listwise)	34						

Berdasarkan hasil perhitungan statistika deskriptif dari jumlah populasi 101 dan total sampel siswa 34 (N) didapat variabel pola asuh religius (X1) dengan range aktual sejumlah 9, skor minimum 22, skor maksimum 31, dengan *mean* 22,76 dan didapat standar deviasi 2,753.

Selanjutnya variabel penggunaan gawai (X2) di dapat range aktual sejumlah 8, sekor minimum 25, skor maksimum 23, dengan *mean* 19,47 dan didapat standar deviasi sejumlah 2,440. Yang terakhir yaitu variabel moral agama anak (Y) yang menunjukkan bahwa range aktual sejumlah 10, skor minimum 22, skor maksimum 32, dengan *mean* 26,53 dan standar deviasi sejumlah 2,744.

### Analisis Variabel

Pada uji validitas didapatkan instrumen valid  $> 50\%$ . Pada variabel pola asuh religius (X1) terdapat 8 instrumen valid dari 12 instrumen. Pada variabel penggunaan gawai (x2) terdapat 7 instrumen valid dari 9 instrumen. Dan, pada variabel moral agama anak (Y) terdapat 9 instrumen valid dari 14 instrumen. Instrumen-instrumen yang tidak valid tersebut selanjutnya tidak digunakan dalam penelitian sesungguhnya. Selanjutnya, pada tahap reliabilitas, seluruh instrumen terbukti reliabel.

### Pola Asuh Religius Terhadap Moral Agama Anak

Tabel 14. Koefisien Determinasi variabel X1 terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.735 <sup>a</sup>	.540	.526	1.889

Keterangan: Predictors: (Constant), pola asuh religius

Koefisien determinasi variabel moral agama anak yang dipengaruhi pola asuh religius bernilai 54% dilihat dari R square 0,540. Maka dapat dilihat bahwa adanya pengaruh antara pola asuh religius terhadap moral agama anak. Berdasarkan hasil perhitungan dan deskripsi tersebut, maka dapat menjawab beberapa hipotesis yang diajukan, yaitu sebagai berikut:

Hipotesis 1, yakni  $H_a$  : Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh religius terhadap moral agama anak ( $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima). Hasil penelitian ini mendukung terhadap penelitian yang dilakukan oleh (Maksum & Winasih, 2018) bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap moral agama anak. Orangtua menjadi satu-satunya panutan anak ketika di rumah. Pola asuh religius menjadi salah satu faktor pembentukan moral agama anak (Nabilah, 2019).

### Penggunaan Gawai Terhadap Moral Agama Anak

Tabel 15. Koefisiensi Determinasi variabel X2 terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.260 <sup>a</sup>	.068	.039	2.691

Keterangan: Predictors: (Constant), penggunaan gawai

Koefisien determinasi variabel penggunaan gawai yang dipengaruhi pola asuh religius bernilai 0,68% dilihat dari R square 0,068. Maka dapat dilihat bahwa tidak ada pengaruh antara penggunaan gawai terhadap moral agama anak. Berdasarkan hasil perhitungan dan deskripsi tersebut, maka dapat menjawab beberapa hipotesis yang diajukan, yaitu sebagai berikut:

**Hipotesis 2**, yakni  $H_0$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan gawai terhadap moral agama anak ( $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak). Hasil penelitian ini menolak terhadap penelitian (Maulana et al., 2021) bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan gawai terhadap moral agama anak. Pada penelitian itu dijelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh orangtua, akan ditiru oleh anak. Jadi, apabila intensitas penggunaan gawai orangtua tinggi, maka juga akan berpengaruh terhadap anak, mulai dari aspek penjagaan, perawatan, dan pendidikan yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gawai oleh orangtua berpengaruh terhadap moral agama anak.

### ***Pola Asuh Religius dan Penggunaan Gawai terhadap Moral Agama Anak***

Tabel 15. Koefisiensi Determinasi variabel XI dan X2 terhadap Y

#### **Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.740 <sup>a</sup>	.548	.519	1.90285

a. Predictors: (Constant), penggunaan gawai, pola asuh religius

Koefisien determinasi variabel moral agama anak yang dipengaruhi pola asuh religius dan penggunaan gawai bernilai 54,8% dilihat dari R square 0,548. Maka dapat dilihat bahwa ada pengaruh antara pola asuh religius dan penggunaan gawai terhadap moral agama anak. Berdasarkan hasil perhitungan dan deskripsi tersebut, maka dapat menjawab beberapa hipotesis yang diajukan, yaitu sebagai berikut:

**Hipotesis 3**, yakni  $H_a$  : Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh religius dan penggunaan gawai terhadap moral agama anak ( $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima). Hasil penelitian ini mendukung terhadap penelitian (Maksum & Winasih, 2018) dan (Ulva Arzianti, 2020) bahwa keduanya mengemukakan adanya pengaruh antara pola asuh orangtua dan penggunaan gawai terhadap moral agama anak. Orangtua diketahui memiliki banyak cara melakukan pengasuhan, salahsatunya yaitu pola asuh yang religius. Dengan pola asuh yang religius, diharapkan pengasuhan tersebut dapat berdampak baik terhadap perkembangan moral agama anak (Adnan, 2018). Begitu juga dengan cara pengasuhan orangtua dengan menggunakan gawai, hal itu pasti akan memberikan dampak positif dan negatif terhadap anak. Pada penelitian yang dikemukakan (Maulana et al., 2021). Karena, ketika orangtua menggunakan gawai, dengan sendirinya anak juga akan meminta untuk melakukan hal yang sama. Dan itu akan menimbulkan pengaruh antara penggunaan gawai dan moral agama anak.

## KESIMPULAN

Pengaruh variabel pola asuh religius (X1) terhadap moral agama anak (Y) diketahui nilai sig. untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar  $0,0 < 0,05$  dan nilai t hitung  $5,743 > t_{tabel 2,262}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan terdapat pengaruh X1 terhadap Y. Pengaruh penggunaan gawai (X2) terhadap moral agama anak (Y) diketahui nilai sig. X2 sebesar  $0,464 > 0,05$ . Dan nilai t hitung  $0,741 < 2,262$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara penggunaan gawai (X2) terhadap moral agama anak (Y). Selanjutnya, pada uji F diketahui nilai sig. untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai f hitung  $18,811 > f_{tabel 4,10}$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima yang berarti terdapat pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.57>
- Arikunto, S. (2012). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Jakarta: Rineka Cipta
- Deviana, G., Astuti, I., & Ali, M. (2015). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap moral anak usia 5-6 tahun*. 1–13.
- Fanitawati, N. (2020). *Pengaruh Tingkat Harga dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Bagi Konsumen di Dapur Putih Cafe Metro*.
- Ir. Sofyan Siregar, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Maksum, K., & Winasih, S. K. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas Tinggi Di SD Negeri Cimpon Desa Tirtosari Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2014/2015. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(2), 75. [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(2\).75-84](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(2).75-84)
- Martuti, I. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas Xi Sman 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan*.
- Maulana, A. S., Fadhila, H., Indonesia, P., & Indonesia, P. (2021). *Pengaruh gawai terhadap moral pada anak usia dini*. 47–53.
- Muhyi, M., Hartono, Budiyono, S. C., Satianingsih, R., Sumardi, Rifai, I., Zaman, A. Q., Astutik, E. P., & Fitriatien, S. R. (2018). Metodologi Penelitian. *Metode Penelitian*, 1–83. [www.unipasby.ac.id](http://www.unipasby.ac.id)
- Nabilah, I. (2019). *Analisis Perkembangan Nilai Agama-Moral Siswa Usia Dasar*. 192–203.
- Najwa. (2021). Pola Asuh Orangtua dalam Mengantisipasi Dampak Penggunaan Gadget di Masa Pandemi Covid-19. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 79–92. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/GBK/article/view/2466>
- Salim, & Syahrums. (2012). *Buku Metodologi penelitian kuantitatif.pdf* (p. 184). Santosa, A. W. U., & Marheni, A. (2013). Perbedaan Kemandirian Berdasarkan



- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta.
- Sumarni, T., & Sofiani, I. K. (2019). *Pengaruh Gawai Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini ( Studi Kasus Orang Tua dari Anak Usia 5 Tahun di TKIT Ibu Harapan Kecamatan Bengkalis ). 11(1), 96– 113.*
- Syaefana, I. (2022). *Teknik Analisis Data Kuantitatif*.
- Ulva Arzianti. (2020). *Pengaruh Gadget terhadap perkembangan moral anak usia dini 5-6 tahun di Kecamatan Tebo Iir*. UNIVERSITAS JAMBI.
- Wayan. (2016). *Uji Validitas dan Reliabilitas. 15(1), 9–25.*